



Penguatan Kapasitas Pemandu Wisata Bird Watching di Kawasan Konservasi TWA Kerandangan

Muhammad Mujahid Dakwah¹, Muhammad Najib Roodhi², Juan Kurnia³

^{1,2,3} Universitas Mataram

Kata Kunci: Bird Watching,
 Pemandu Wisata,
 Konservasi

Keywords: Bird Watching,
 Tour Guides,
 Conservation

Article History

Received Sept, 14, 2025
 Accepted Okt, 17, 2025

Empowerment

Jurnal Pengabdian pada
 Masyarakat



This work is
 licensed under a
 Creative Commons 4.0
 International License
 Attribution-ShareAlike

ISSN 2776-2564



9 772776 256004

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas pemandu wisata dalam aktivitas *bird watching* di Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam (TWA) Kerandangan, Kabupaten Lombok Barat. Potensi besar wisata *bird watching* di kawasan ini belum termanfaatkan secara optimal akibat keterbatasan pengetahuan, keterampilan guiding, dan minimnya promosi digital. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan—mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelatihan, penerapan teknologi digital, pendampingan, hingga evaluasi program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan pemandu wisata untuk mengidentifikasi burung, menerapkan teknik guiding yang komunikatif, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi ekowisata. Selain itu, terbentuk kelompok kerja pemandu wisata yang berperan dalam menjaga keberlanjutan program dan meningkatkan kesadaran konservasi masyarakat lokal. Pengabdian ini memberikan dampak nyata berupa peningkatan profesionalisme pemandu wisata, tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata, serta meningkatnya daya tarik dan nilai ekonomi kegiatan *bird watching* di TWA Kerandangan.

Abstract

This community service program aims to strengthen the capacity of tour guides in bird watching activities within the Kerandangan Nature Tourism Park (TWA Kerandangan), West Lombok Regency. The great potential of bird watching in this area has not been optimally utilized due to limited knowledge, guiding skills, and the lack of digital promotion among local guides. The program was carried out using the Participatory Action Research (PAR) approach, which emphasizes active community involvement at every stage—from problem identification, planning, training, and digital technology application to mentoring and program evaluation. The results show a significant improvement in the guides' abilities to identify bird species, apply communicative guiding techniques, and utilize social media as a promotional tool for ecotourism. In addition, a tour guide working group was established to ensure program sustainability and enhance local community awareness of conservation. This program has produced tangible outcomes, including increased professionalism among tour guides, stronger community participation in ecotourism management, and a higher attractiveness and economic value of bird watching activities in TWA Kerandangan.

Corresponding to the Author: Ahmad Mujahid Dakwah. Email: mujahid.fe@unram.ac.id.
 Universitas Mataram, Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa

Tenggara Barat. 83115.

@ 2025 The Author (s). Published by LP2M STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB. This is an Open Access article distributed under the terms of the <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to Cite : Dakwah, M.Mujahid, Mohammad Najib Roodhi, Abdurrahman Abdurrahman, dan Juan Kurnia. "Penguatan Kapasitas Pemandu Wisata Bird Watching Di Kawasan Konservasi TWA Kerandangan". *Pemberdayaan: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 5, no. 2 (akhir): 135-143. Diakses 30 Oktober 2025. <https://journal.staidk.ac.id/index.php/pkm/article/view/1289>.

Pendahuluan

Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam (TWA) Kerandangan di Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu destinasi ekowisata yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, khususnya dalam aktivitas *bird watching*. Keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk keberadaan burung endemik dan migran, menjadikan kawasan ini sangat potensial untuk menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara. Aktivitas *bird watching* sendiri bukan hanya menjadi sarana rekreasi, melainkan juga sarana edukasi dan pelestarian lingkungan.

Namun, potensi tersebut belum termanfaatkan secara optimal. Salah satu faktor utama adalah keterbatasan kapasitas pemandu lokal. Sebagian besar pemandu wisata yang ada di sekitar kawasan TWA Kerandangan belum memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai dalam mengidentifikasi jenis burung, teknik guiding, maupun strategi komunikasi wisata yang menarik. Selain itu, keterbatasan akses teknologi dan minimnya keterampilan digital marketing menghambat mereka dalam mempromosikan potensi wisata *bird watching*. Akibatnya, daya tarik kawasan ini masih rendah, sehingga jumlah kunjungan wisatawan dan kontribusi ekonomi lokal belum menunjukkan hasil yang signifikan.

Permasalahan rendahnya pemanfaatan potensi wisata *bird watching* di TWA Kerandangan tidak terlepas dari berbagai isu yang saling berkaitan. Selain keterbatasan kapasitas pemandu wisata lokal, pemberdayaan masyarakat sekitar juga masih menghadapi tantangan. Sebagian besar pemandu merupakan warga setempat dengan latar belakang pendidikan terbatas dan belum pernah mendapatkan pelatihan khusus terkait ekowisata berbasis pengamatan burung. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kompetensi mereka dalam memberikan pengalaman wisata yang informatif dan berkesan bagi pengunjung. Minimnya kemampuan dalam mengidentifikasi spesies burung, memahami ekologi kawasan, serta berkomunikasi secara efektif dengan wisatawan membuat potensi edukatif dari kegiatan *bird watching* belum tergali secara maksimal.

Di sisi lain, aspek promosi juga menjadi hambatan tersendiri. Kurangnya pemanfaatan media sosial dan platform digital menyebabkan informasi mengenai potensi *bird watching* di TWA Kerandangan belum banyak dikenal masyarakat luas. Promosi yang masih bersifat konvensional membuat daya tarik kawasan ini kalah bersaing dengan destinasi ekowisata lain yang lebih aktif dalam strategi pemasaran digital. Selain itu, tantangan konservasi lingkungan turut menjadi perhatian penting. Aktivitas wisata yang tidak terkelola dengan baik berpotensi mengganggu habitat alami burung dan menurunkan kualitas ekosistem. Oleh karena itu, pengembangan wisata *bird watching* di kawasan ini memerlukan pendekatan yang

berorientasi pada keberlanjutan, dengan menyeimbangkan antara peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal dan upaya pelestarian lingkungan sebagai nilai utama dari ekowisata itu sendiri.

Sejumlah penelitian dan program pengabdian telah menunjukkan bahwa pengembangan bird watching dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan ekonomi lokal sekaligus mendukung konservasi. Pelatihan pemandu wisata berbasis bird watching mampu meningkatkan kompetensi pemandu lokal dalam mengidentifikasi burung serta menarik minat wisatawan asing (Şengül et al., 2024). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi ekowisata terbukti meningkatkan eksposur dan jumlah kunjungan wisatawan pada destinasi ekowisata (Go et al., 2020; Khan et al., 2022; Zada et al., 2025).

Kemudian, pendampingan masyarakat dalam bidang guiding dan konservasi burung berhasil menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat sekaligus meningkatkan pendapatan dari wisata minat khusus (Basnet et al., 2021; Castillo-Salazar et al., 2025; Fernández-Llamazares et al., 2020; Kutzner, 2019; Schwoerer & Dawson, 2022). Keberhasilan wisata bird watching sangat dipengaruhi oleh keterampilan pemandu serta kemampuan mereka dalam membangun pengalaman wisata yang berkesan (Brochado et al., 2021; Govindarajo & Khen, 2020; Spring, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kapasitas pemandu wisata dalam aspek guiding, identifikasi burung, dan promosi digital menjadi kebutuhan mendesak di TWA Kerandangan. Dengan pelatihan dan pendampingan yang tepat, potensi *bird watching* di kawasan ini dapat dikelola secara profesional, memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat, sekaligus mendukung upaya konservasi lingkungan.

Metode

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juni 2025 di Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam (TWA) Kerandangan, Desa Senggigi, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Objek pengabdian adalah pemandu wisata lokal yang sebagian besar berasal dari masyarakat sekitar kawasan konservasi. Pendekatan yang paling sesuai dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), karena metode ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Melalui PAR, kegiatan pengabdian tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis, rasa memiliki, serta kemandirian pemandu wisata dalam mengembangkan ekowisata secara berkelanjutan (D'Souza et al., 2019).

Metode PAR dipilih karena sesuai dengan konteks penguatan kapasitas masyarakat, di mana perubahan sosial lebih efektif terjadi apabila masyarakat terlibat secara langsung dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengimplementasikan strategi yang relevan dengan kebutuhan lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan McTaggart et al. (2016) bahwa PAR merupakan siklus refleksi–aksi–refleksi yang mampu menghasilkan transformasi sosial sekaligus pemberdayaan. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PAR efektif dalam program pengembangan ekowisata karena mendorong partisipasi lokal dan memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan (Gumede & Nzama, 2019; Palmer & Chuamuangphan, 2021; Wondirad et al., 2020).

Tahapan pelaksanaan kegiatan diawali dengan sosialisasi kepada pemandu wisata dan pemangku kepentingan terkait untuk membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya pengelolaan ekowisata berbasis bird watching. Selanjutnya,

dilakukan pelatihan guna meningkatkan keterampilan guiding, interpretasi lingkungan, dan penguasaan materi ekowisata. Setelah peserta memiliki bekal dasar, dilakukan penerapan teknologi berupa pemanfaatan media digital untuk promosi dan pengelolaan informasi wisata secara lebih luas. Tahap berikutnya adalah pendampingan dan evaluasi, di mana tim pengabdi berperan aktif mendampingi pemandu wisata dalam mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh serta melakukan evaluasi berkala untuk mengukur perkembangan kapasitas mereka. Seluruh tahapan ini dirancang untuk memastikan keberlanjutan program, sehingga pemandu wisata tidak hanya memperoleh manfaat jangka pendek, tetapi juga mampu mengembangkan dan mempertahankan ekowisata bird watching di TWA Kerandangan secara mandiri dan berkelanjutan.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Dengan metode yang berkesinambungan ini, kegiatan pengabdian diharapkan mampu menjawab permasalahan yang telah diuraikan dalam pendahuluan, yaitu rendahnya kapasitas pemandu wisata, keterbatasan akses teknologi, dan minimnya promosi digital. Selain itu, metode ini juga sesuai dengan praktik terbaik pengembangan ekowisata berbasis masyarakat sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian/pengabdian sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di awal program berlangsung dengan lancar dan mendapat sambutan positif dari para pemandu wisata serta masyarakat sekitar TWA Kerandangan. Dalam pertemuan ini, peserta tampak antusias mengikuti paparan mengenai tujuan dan manfaat program pengembangan wisata bird watching. Melalui sesi diskusi terbuka, mereka turut menyampaikan pengalaman, ide, dan harapan terhadap pengelolaan kegiatan wisata berbasis konservasi. Antusiasme ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepedulian tinggi terhadap potensi alam di kawasan mereka dan siap berperan aktif dalam upaya pengembangannya.

Selain memperluas pemahaman tentang konsep *bird watching*, kegiatan sosialisasi juga berhasil membangun komitmen dan sinergi antara tim pelaksana, pemandu wisata, dan pengelola kawasan. Pertemuan ini menjadi wadah awal terbentuknya jejaring komunikasi yang lebih solid di antara para pihak yang terlibat. Media informasi yang digunakan, baik cetak maupun digital membantu memperjelas tahapan program sehingga peserta merasa lebih siap menghadapi

kegiatan berikutnya. Secara keseluruhan, tahap sosialisasi ini menjadi pondasi penting bagi keberhasilan program pengabdian yang berorientasi pada peningkatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat lokal.



Gambar 2. Sosialisasi kegiatan PKM kepada pemandu wisata dan masyarakat lokal.

Pelatihan

Peserta pelatihan dibekali keterampilan identifikasi jenis burung, baik endemik maupun migran, melalui panduan lapangan (*field guide*) serta pengamatan langsung di hutan dan area terbuka. Hal ini meningkatkan kemampuan mereka mengenali suara, perilaku, serta ciri visual burung.



Gambar 3. Praktik lapangan pengamatan burung oleh pemandu wisata dengan peralatan binocular di kawasan berbatu TWA Kerandangan

Penerapan Teknologi

Kegiatan penerapan teknologi yang dilakukan di Taman Wisata Alam (TWA) Kerandangan berhasil memperluas kemampuan pemandu wisata dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam aktivitas bird watching. Setelah mengikuti pelatihan, para pemandu mampu memanfaatkan aplikasi mobile untuk mengidentifikasi spesies burung serta melakukan pencatatan data secara digital di lapangan. Mereka juga terbiasa mendokumentasikan hasil pengamatan menggunakan kamera dan perangkat seluler, sehingga proses observasi menjadi

lebih sistematis dan efisien. Penerapan teknologi ini memperkaya metode pengamatan yang sebelumnya hanya mengandalkan penglihatan langsung dan pencatatan manual.

Selain mendukung kegiatan identifikasi, penggunaan teknologi digital juga mendorong para pemandu untuk mengembangkan konten promosi berbasis media sosial. Melalui pendampingan dan simulasi, mereka belajar membuat foto, video, dan narasi singkat tentang spesies burung yang ditemukan di kawasan Kerandangan. Hasil karya tersebut kemudian dipublikasikan untuk memperkenalkan potensi wisata bird watching kepada khalayak yang lebih luas. Dengan demikian, penerapan teknologi tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis pemandu wisata, tetapi juga memperkuat daya tarik dan nilai jual destinasi secara berkelanjutan.



Gambar 4. Pemandu wisata melakukan persiapan pengambilan footage dan dokumentasi digital kegiatan bird watching di TWA Kerandangan

Pendampingan

Tahap pendampingan dan evaluasi yang dilaksanakan di Taman Wisata Alam (TWA) Kerandangan memberikan gambaran nyata tentang keberlanjutan penerapan keterampilan yang telah diperoleh pemandu wisata. Melalui kunjungan lapangan dan observasi langsung, terlihat bahwa sebagian besar pemandu mampu menerapkan teknik bird watching dan penggunaan teknologi digital secara mandiri. Mereka menunjukkan peningkatan kepercayaan diri saat mendampingi wisatawan serta mampu menjelaskan karakteristik spesies burung dengan lebih sistematis dan menarik. Pendampingan ini juga menjadi ruang konsultatif bagi pemandu untuk memperdalam pemahaman terhadap teknik dokumentasi dan promosi wisata berbasis konservasi.

Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan melalui wawancara dan survei untuk menilai efektivitas program serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek keterampilan guiding, pemanfaatan media digital, dan kemampuan komunikasi pemandu dalam menjelaskan potensi kawasan. Beberapa pemandu juga telah aktif mengunggah konten promosi di media sosial yang menampilkan keindahan alam serta aktivitas bird watching di Kerandangan. Meski demikian, evaluasi juga mencatat beberapa kendala teknis seperti keterbatasan jaringan internet di area tertentu dan perlunya peningkatan kapasitas dalam pengelolaan konten digital.

Sesi umpan balik bersama pemandu menjadi bagian penting dalam tahap ini, karena memberikan kesempatan bagi peserta untuk merefleksikan pengalaman dan

menyampaikan saran perbaikan. Diskusi reflektif ini menghasilkan beberapa rekomendasi, antara lain perlunya pelatihan lanjutan dalam editing konten digital dan penyediaan sarana promosi yang lebih terpadu. Secara keseluruhan, pendampingan dan evaluasi tidak hanya menegaskan efektivitas program dalam meningkatkan kompetensi pemandu wisata, tetapi juga memastikan bahwa dampak positifnya dapat berlanjut dan mendukung pengembangan wisata bird watching yang berkelanjutan di TWA Kerandangan.



Gambar 5. Edukasi konservasi burung oleh pemandu wisata kepada pengunjung di sekitar jaring burung

Tindak Lanjut

Tahap keberlanjutan program di Taman Wisata Alam (TWA) Kerandangan menunjukkan hasil yang positif dengan terbentuknya komunitas pemandu wisata bird watching sebagai wadah kolaborasi dan pengembangan kapasitas berkelanjutan. Komunitas ini berfungsi sebagai forum berbagi pengalaman, informasi, dan ide inovatif dalam mengelola kegiatan wisata berbasis pengamatan burung. Melalui dukungan tim pengabdian, kelompok kerja ini difasilitasi untuk menyusun struktur organisasi sederhana, membagi peran antaranggota, serta merancang agenda kegiatan rutin seperti patroli habitat, monitoring spesies, dan pelatihan lanjutan. Upaya ini menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlangsungan kegiatan wisata yang berwawasan konservasi.

Selain pembentukan komunitas, keberlanjutan program juga diperkuat melalui jejaring kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan pelaku usaha pariwisata. Kolaborasi ini membuka peluang dukungan teknis dan promosi yang lebih luas bagi pengembangan wisata bird watching di Kerandangan. Misalnya, beberapa lembaga mitra menyatakan kesediaannya untuk membantu dalam aspek promosi digital, penyediaan peralatan observasi, serta penyusunan paket wisata terpadu yang melibatkan masyarakat lokal. Integrasi kegiatan wisata dengan program konservasi burung juga mulai diterapkan, sehingga kegiatan pariwisata tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil tahap keberlanjutan ini menunjukkan bahwa pemandu wisata lokal telah memiliki dasar kelembagaan dan jejaring yang kuat untuk mengelola kegiatan bird watching secara mandiri. Keberadaan komunitas

dan kemitraan lintas sektor menjadi fondasi penting untuk menjamin kesinambungan program pasca-pendampingan. Dengan dukungan kelembagaan yang semakin solid, diharapkan wisata bird watching di TWA Kerandangan dapat terus berkembang sebagai destinasi ekowisata yang edukatif, inklusif, dan berkelanjutan/

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat tentang Penguatan Kapasitas Pemandu Wisata Bird Watching di Kawasan Konservasi TWA Kerandangan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemandu wisata dalam hal identifikasi burung, teknik guiding, serta pemanfaatan teknologi digital untuk promosi. Penerapan media sosial dan aplikasi mobile terbukti efektif dalam mendokumentasikan serta memasarkan aktivitas bird watching, sementara pendampingan dan evaluasi berkala turut memperkuat kepercayaan diri pemandu dalam memberikan layanan wisata. Selain itu, terbentuknya kelompok kerja pemandu wisata lokal menjadi modal sosial penting yang mendukung keberlanjutan program, sekaligus berkontribusi pada peningkatan daya tarik wisata bird watching di TWA Kerandangan dan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi burung beserta ekosistemnya.

Untuk penelitian dan pengabdian selanjutnya, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai efektivitas promosi digital dalam menarik wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, serta dampak ekonomi kegiatan bird watching terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Penelitian juga dapat difokuskan pada keberlanjutan kapasitas pemandu setelah pelatihan, termasuk faktor pendukung dan penghambat penerapan keterampilan baru. Selain itu, studi mengenai potensi kerjasama multipihak antara pemerintah, LSM, dan sektor swasta menjadi penting dalam memperkuat pengembangan ekowisata bird watching, disertai identifikasi preferensi wisatawan agar produk wisata yang dikembangkan lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Basnet, D., Jianmei, Y., Dorji, T., Qianli, X., Lama, A. K., Maowei, Y., Ning, W., Yantao, W., Gurung, K., & Rujun, L. (2021). Bird photography tourism, sustainable livelihoods, and biodiversity conservation: a case study from China. *Mountain Research and Development*, 41(2), D1. <https://doi.org/10.1659/MRD-JOURNAL-D-19-00054.1>
- Brochado, A., Souto, J., & Brochado, F. (2021). Dimensions of sustainable tour experiences. *Journal of Quality Assurance in Hospitality & Tourism*, 22(5), 625–648. <https://doi.org/10.1080/1528008X.2020.1827479>
- Castillo-Salazar, I. P., Sanagustín-Fons, V., & Pardo, I. L. (2025). Ecotourism as a Catalyst for Sustainable Development: Conservation Governance in Mountain Regions. *Societies*, 15(7), 196. <https://doi.org/10.3390/soc15070196>
- D’Souza, C., Taghian, M., Marjoribanks, T., Sullivan-Mort, G., Manirujjaman, M. D., & Singaraju, S. (2019). Sustainability for ecotourism: work identity and role of community capacity building. *Tourism Recreation Research*, 44(4), 533–549.
- Fernández-Llamazares, Á., Fraixedas, S., Briàs-Guinart, A., & Terraube, J. (2020). Principles for including conservation messaging in wildlife-based tourism. *People and Nature*, 2(3), 596–607. <https://doi.org/10.1002/pan3.10114>
- Go, H., Kang, M., & Nam, Y. (2020). The traces of ecotourism in a digital world: spatial and trend analysis of geotagged photographs on social media and

- Google search data for sustainable development. *Journal of Hospitality and Tourism Technology*, 11(2), 183–202. <https://doi.org/10.1108/JHTT-07-2019-0101>
- Govindarajo, N. S., & Khen, M. H. S. (2020). Effect of service quality on visitor satisfaction, destination image and destination loyalty—practical, theoretical and policy implications to avitourism. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 14(1), 83–101. <https://doi.org/10.1108/IJCTHR-04-2019-0066>
- Gumede, T. K., & Nzama, A. T. (2019). Comprehensive participatory approach as a mechanism for community participation in ecotourism. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 8(4), 1–11.
- Khan, M. M., Siddique, M., Yasir, M., Qureshi, M. I., Khan, N., & Safdar, M. Z. (2022). The significance of digital marketing in shaping ecotourism behaviour through destination image. *Sustainability*, 14(12), 7395. <https://doi.org/10.3390/su14127395>
- Kutzner, D. (2019). Environmental change, resilience, and adaptation in nature-based tourism: Conceptualizing the social-ecological resilience of birdwatching tour operations. *Journal of Sustainable Tourism*. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1601730>
- McTaggart, R., Nixon, R., & Kemmis, S. (2016). Critical participatory action research. In *The Palgrave international handbook of action research* (pp. 21–35). Springer.
- Palmer, N. J., & Chuamuangphan, N. (2021). Governance and local participation in ecotourism: community-level ecotourism stakeholders in Chiang Rai province, Thailand. In *Stakeholders management and ecotourism* (pp. 118–135). Routledge.
- Schwoerer, T., & Dawson, N. G. (2022). Small sight—Big might: Economic impact of bird tourism shows opportunities for rural communities and biodiversity conservation. *PloS One*, 17(7), e0268594. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0268594>
- Şengül, H. B. U., Çabuk, S. N., Özenen-kavlak, M., & Öztürk, G. B. (2024). Determination of Recreation Areas in Acarlar Longoz. *GSI Journals Serie A: Advancements in Tourism Recreation and Sports Sciences*, 7(2), 516–542. <https://doi.org/10.53353/atrss.1469970>
- Spring, J. (2023). Nature-based tourism and guided wildlife tours: designing wildlife tour experiences that optimise sustainable learning opportunities. *Journal of Ecotourism*, 22(1), 187–207. <https://doi.org/10.1080/14724049.2022.2098963>
- Wondirad, A., Tolkach, D., & King, B. (2020). Stakeholder collaboration as a major factor for sustainable ecotourism development in developing countries. *Tourism Management*, 78, 104024.
- Zada, M., Khan, S., Zada, S., Dhar, B. K., & Marcão, R. (2025). Harnessing Social Media and NGO Collaboration for Advancing Sustainable Ecotourism Policy: A Pathway to Sustainable Tourism Development. *Sustainable Development*, 33(3), 4702–4717. <https://doi.org/10.1002/sd.3373>